

PENGEMBANGAN POTENSI JAGUNG MENUJU REVITALISASI PERTANIAN DI KABUPATEN SUMENEP

Ida Ekawati

Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri

ABSTRAK

Penyusunan strategi dalam peningkatan produksi jagung di Kabupaten Sumenep perlu disusun dan dirumuskan dengan baik karena dapat mendukung kelangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani. Potensi keunggulan jagung cukup tinggi, karena nilai LQ jagung mencapai 2,11. Hal ini menunjukkan bahwa jagung di Kabupaten Sumenep merupakan komoditi basis dan menjadi sumber pertumbuhan. Potensi ini perlu dikembangkan karena diprediksi di masa depan permintaan jagung semakin meningkat karena adanya pemanfaatan jagung sebagai bahan pangan, pakan ternak, dan sumber energi nabati. Strategi peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui: 1) Peningkatan kemampuan petani untuk memproduksi jagung dengan memanfaatkan teknologi; 2) Kegiatan penangkaran benih varietas lokal yang mempunyai potensi produksi tinggi (varietas Talango, Manding, dan Guluk-guluk) untuk mendukung peningkatan produksi serta peningkatan peluang usaha bagi petani; 3) Tindakan peningkatan kesuburan lahan dan pelestariannya dengan masukan bahan organik; 4) Ekstensifikasi pada lahan di bawah tegakan kelapa. Peningkatan produksi jagung perlu diikuti dengan pengembangan industri hilir skala rumah tangga untuk meningkatkan nilai tambah dan menyejahterakan masyarakat.

Kata kunci: pengembangan potensi jagung, revitalisasi pertanian

I. PENDAHULUAN

Masyarakat Madura secara turun-temurun mengusahakan tanaman jagung untuk diambil hasilnya sebagai bahan pangan, sehingga dikenal bahwa makanan pokok masyarakat Madura adalah jagung. Tanaman ini diusahakan secara luas oleh masyarakat sejak dahulu kala, bahkan di tahun 1880 Madura mempunyai andil cukup besar dalam produksi jagung Jawa-Madura, yaitu lebih dari 50 persen luas areal jagung pada tahun tersebut mencapai 324.252 bahu (259.401,6 ha) sementara luas areal jagung Jawa-Madura sebesar 637.677 bahu (510.141,6 ha) (Kuntowijoyo,2002). Hingga saat ini jagung masih menjadi komoditi pangan penting. Hal ini terlihat dari luas areal tanaman jagung yang menempati urutan pertama dari luas areal tanaman pangan di Madura, yaitu mencapai 329.057 ha pada tahun 2007.

Alamat Korespondensi:

Ida Ekawati, Program Studi Agroteknologi,
Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri.
Jl. Selomangleng No. 1 Kediri.

Selain mempunyai nilai sebagai bahan pangan, jagung juga mempunyai nilai ekonomi. Dengan berkembangnya industri peternakan, permintaan jagung semakin meningkat karena komponen utama ransum pakan adalah jagung yang mencapai 60 % (Kasryno dkk.,2008). Dewasa ini kebutuhan jagung untuk pakan lebih dari 50 % kebutuhan nasional (Anonymous, 2009; Pabbage dan Subandi, 2008), sedangkan untuk konsumsi pangan hanya sekitar 30 % dan selebihnya untuk kebutuhan industri lainnya dan benih (Kasryno dkk.,2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi pergeseran yang semula jagung sebagai bahan pangan menjadi sebagian besar untuk bahan baku industri.

Krisis energi dunia mengakibatkan jagung dimanfaatkan pula sebagai bahan baku energi alternatif. Jagung diproses menjadi biofuel, karena etanol jagung merupakan energi yang efisien, yaitu mempunyai rasio energi 1,34 (Muhammad dan Akuba, 2005). Potensi jagung sebagai biofuel ini dikembangkan oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Kondisi ini membuka

peluang bagi negara produsen jagung untuk melakukan penetrasi pasar jagung dunia. Fenomena ini menunjukkan bahwa jagung semakin penting baik sebagai bahan pangan maupun sebagai bahan industri dan biofuel yang perlu terus dikembangkan untuk mencukupi permintaan jagung yang semakin bertambah di masa akan datang.

Melihat prospek jagung yang cukup baik serta pengusahaan jagung yang telah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat di kabupaten Sumenep, maka potensi ini perlu dikembangkan untuk memberdayakan kemampuan petani, membangun daya saing, meningkatkan kinerja usaha, serta mensejahterakan petani. Hal ini merupakan strategi yang diharapkan dapat menyadarkan akan arti penting pengembangan jagung sebagai komoditi pertanian untuk mendukung kelangsungan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan petani.

II. POTENSI SUMBERDAYA LAHAN

Secara biofisik, lahan di Kabupaten Sumenep yang berpotensi untuk pengembangan pertanian cukup luas. Lahan tersebut dikelompokkan menjadi empat zona agroekologi utama yaitu: pertama, kawasan dengan kelerengan lebih dari 16 – 40 % dan merupakan daerah perbukitan (zona II); kedua, kawasan dengan kelerengan 8 – 15 % (zona III); ketiga, kawasan yang mempunyai kelerengan < 8 % (zona IV); kawasan pesisir pantai (zona VI) (Anonymous, 2005). Hasil penelitian yang dilakukan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Malang tahun 2005 menunjukkan bahwa kawasan yang sesuai untuk pengembangan pertanian adalah kawasan yang termasuk zona II, zona III, dan zona IV. Adapun luasan masing-masing zona disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Zona Agroekologi Utama Kabupaten Sumenep Daratan (Anonymous,2005)

NO	ZONA AGROEKOLOGI	LUASAN (Ha)	%
1	II	19.710	16,20
2	III	74.370	61,10
3	IV	24.773	20,36
4	VI	2.673	2,20
	JUMLAH	121.526	100

Zona agroekologi III dan IV dengan luasan 99.176 ha (Tabel 1) dapat dikembangkan tanaman jagung, bahkan jika melihat peta kesesuaian lahan untuk tanaman pangan di Kabupaten Sumenep menunjukkan bahwa hampir semua wilayah daratan dan kepulauan sangat sesuai untuk tanaman jagung (Tim BPTP Jatim, 2005). Lahan-lahan tersebut berupa lahan kering, sawah tadah hujan, sawah irigasi, lahan dibawah tegakan tanaman perkebunan seperti kelapa atau mente.

Untuk pembagian zona agroekologi wilayah kepulauan belum didapatkan, namun jika dilihat dari luas pertanaman jagung di wilayah ini menunjukkan potensi untuk

pengembangan jagung. Data tahun 2007 menunjukkan bahwa areal pertanaman jagung musim hujan I di wilayah ini mencapai 31 % dari luas lahan.

Jenis tanah yang mendominasi wilayah daratan Kabupaten Sumenep adalah Mediteran merah dalam formasi kompleks dengan Litosol dan Mediteran dalam formasi kompleks dengan Grumusol, Regosol, dan Litosol (Anonymous, 2005). Penyebaran terluas adalah jenis tanah mediteran merah dalam formasi kompleks dengan Litosol yaitu 46.540 ha (Anonymous, 2007). Penyebaran masing-masing jenis tanah ditunjukkan pada Tabel 2. Jenis tanah dengan penyebaran terluas tersebut mempunyai

kejenuhan basa tinggi tetapi kandungan bahan organik rendah (Anonymous, 2005).

Tingkat kesuburan tanah dan ketersediaan air yang terbatas pada musim kemarau merupakan kendala dalam

peningkatan produksi jagung. Oleh karenanya, dalam budidaya jagung pada lahan tersebut membutuhkan masukan bahan organik untuk meningkatkan kesuburan fisik, kimia dan biologi lahan.

Tabel 2. Jenis Tanah Wiayah Sumenep Daratan (Anonymous, 2007)

No.	Simbol	Macam Tanah	Bahan Induk	Fisiografi	Luasan (ha)
1	A.h-(P/A.c)	Aluvial Hidromorf	Endapan Liat	Daratan	8.698
2	A.yg-(P/A.c)	Aluvial Kelabu Kekuningan	Endapan Liat	Daratan	3.555
3	Li-(F/S.i,s)	Litosol	Batu Kapur dan batu pasir	Bukit Lipatan	11.570
4	Li-(F/(S/T/R))	Litosol	Campuran	Bukit Lipatan	573,2
5	Li,M.b-(U/S.s)	Asosiasi Litosol dan Mediteran Coklat Kemerahan	Batu pasir	Bukit Angkatan	2.053,2
6	Re.yb-(P/A.s)	Regosol Coklat Kekuningan	Endapan pasir	Daratan	2.167,4
7	BSF/Li/M-(F/S.I)	Kompleks Brown Forest Soil, Litosol, dan Mediteran	Batu kapur	Bukit Lipatan	12.800
8	M.r/Li-(F/S.I)	Kompleks Mediteran Merah dan Litosol	Batu kapur	Bukit Lipatan	46.540
9	M/G/Re/Li-(F/S)	Kompleks Mediteran, Grumusol, Regosol, dan Litosol	Batuan Endapan	Bukit Lipatan	32.240

III. JAGUNG SEBAGAI KOMODITAS ANDALAN

Areal pertanaman jagung di Kabupaten Sumenep menempati urutan pertama jika dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya. Produksinya melebihi kebutuhan konsumsi riil rumah tangga (Ekawati, dkk., 2002). Apabila konsumsi dihitung sesuai dengan pola pangan harapan produksi jagung masih surplus. Pada tahun 2001 surplus produksi jagung mencapai 113.609 ton.

Berdasarkan kondisi eksisting maupun biofisik lahan, komoditas ini layak diusahakan, karena sesuai dengan zona agroekologi. Hasil penelitian Balai Penelitian

Tanaman Pangan Jawa Timur menunjukkan bahwa wilayah Kabupaten Sumenep sangat sesuai untuk pengembangan tanaman jagung.

Selain didasarkan pada kesesuaian biofisik, analisis *Location Questiont* (LQ) dapat digunakan untuk melihat apakah komoditas jagung memang dapat diandalkan (Susanto dan Sirappa, 2005). Menurut Hendayana (2003), apabila $LQ > 1$, berarti komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan dan memiliki keunggulan komparatif. Hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah. Apabila $LQ = 1$, berarti

komoditas tersebut non basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri. Sedangkan bila $LQ < 1$, komoditas ini juga termasuk non basis. Produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri.

Dengan menggunakan data luas panen jagung Provinsi Jawa Timur dan luas panen jagung Kabupaten Sumenep dapat dilakukan analisis LQ. Hasil analisis menunjukkan bahwa jagung di Kabupaten Sumenep mempunyai LQ sebesar 2,11. Hal ini berarti komoditas jagung merupakan komoditas basis dan merupakan sumber pertumbuhan dan membuka peluang usaha bagi petani.

Berdasarkan kesesuaian biofisik lahan dan analisis LQ maka dapat dikatakan bahwa jagung merupakan komoditas yang dapat diandalkan. Pengembangan jagung akan dapat mewujudkan revitalisasi pertanian di Kabupaten Sumenep. Hingga saat ini kontribusi paling besar dalam struktur perekonomian Kabupaten Sumenep berasal dari sektor pertanian yaitu sebesar 53,63% dan sektor ini memberikan kontribusi sangat besar pada penyerapan tenaga kerja.

IV. PERKEMBANGAN PRODUKSI JAGUNG

Sebagian besar petani menanam jagung di lahan kering pada musim hujan dan sebagian kecil menanam jagung di lahan sawah setelah padi. Jenis jagung yang ditanam di Kabupaten Sumenep lebih dari 90 % adalah jagung lokal. Ada tiga jenis jagung lokal yang telah dilepas oleh Departemen Pertanian yaitu jagung lokal Guluk-Guluk,

Manding, dan Talango. Potensi hasil kurang lebih 4,8 ton per hektar pipilan kering untuk varietas Guluk-Guluk sedangkan untuk varietas Manding dan Talango berturut-turut sebesar 2,9 ton/ha pipilan kering dan 3,9 ton/ha pipilan kering (Departemen Pertanian, 2009). Hasil penelitian Surjandono (2008) di lokasi Prima Tani Kecamatan Rubaru menunjukkan bahwa jagung lokal varietas Guluk-Guluk mampu berproduksi 3,10 ton/ha dan varietas Talango sebesar 2,63 ton/ha. Jagung hibrida kurang diminati petani sehingga areal panennya hanya mencapai 10.028 ha dengan produksi per hektar sebesar 4,2 ton (Dinas Pertanian Kabupaten Sumenep, 2007).

Perkembangan produksi jagung tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 menunjukkan peningkatan. Total rata-rata produksi per tahun selama kurun waktu tiga tahun adalah 404.870 ton dengan rata-rata peningkatan produksi per tahun 13,6 %. Hal ini disebabkan adanya peningkatan luas areal panen dan produktivitas jagung per hektar. Luas panen meningkat sebesar 5 % pada tahun 2007 dan pada tahun berikutnya peningkatan luas panen hanya 0,7 %. Sedangkan rata-rata produktivitas dari tahun ke tahun meningkat antara 0,10 – 0,45 ton/ha. Walaupun lebih dari 90 % pertanaman jagung adalah varietas lokal, produksi jagung masih memungkinkan untuk ditingkatkan, karena potensi hasil jagung lokal lebih dari empat ton per hektar sedangkan rata-rata hasil di tingkat petani masih 2,6 ton per hektar. Perlu adanya sentuhan teknologi untuk meningkatkan produksi jagung.

Tabel 3. Perkembangan Luas Panen dan Produksi Jagung di Kabupaten Sumenep Tahun 2006-2008

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas(ton/ha)
2006	146.156	358.082	2,45
2007	153.741	392.040	2,55
2008	154.830	464.490	3,0
Total	454.727	1.214.612	2,67

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep Tahun 2006 – 2008

V. STRATEGI PENINGKATAN PRODUKSI

Peningkatan produksi jagung di Kabupaten Sumenep dapat ditingkatkan melalui perluasan areal pertanaman dan intensifikasi. Perluasan areal pertanaman dapat dilakukan pada lahan-lahan yang masih belum ditanami seperti lahan dibawah tegakan kelapa yang mencapai luasan 49.813 hektar (Badan Pusat Statistik, 2009). Pada umumnya lahan tersebut tidak ditanami, hanya sebagian kecil saja yang memanfaatkan lahan tersebut untuk ditanami semangka atau tanaman gude. Di masa mendatang pengembangan jagung dibawah tegakan kelapa masih memungkinkan, oleh karena itu diperlukan suatu varietas jagung yang tahan naungan.

Perluasan areal tanam di luar lahan dibawah tegakan kelapa diperkirakan akan mengalami hambatan karena konversi lahan yang saat ini sebesar satu persen akan meningkat dengan adanya industrialisasi pasca pembangunan jembatan Suramadu. Persaingan penggunaan lahan semakin ketat baik persaingan antar komoditas pertanian maupun untuk non pertanian. Perluasan areal tanam pada musim kemarau pun mengalami hambatan, karena ketersediaan air yang terbatas.

Upaya yang memungkinkan untuk dilakukan adalah peningkatan produksi melalui peningkatan daya dukung lahan dengan memberikan masukan bahan organik ke lahan yang ditanami jagung. Bahan organik dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah sehingga tanah menjadi subur. Bahan organik merupakan salah satu bahan pembentuk agregat tanah, yang mempunyai peran sebagai bahan perekat antar partikel tanah. Komponen organik seperti asam humat dan asam fulvat akan membentuk kompleks lempung-logam-humus (Stevenson, 1982). Pada tanah berpasir bahan organik dapat merubah struktur tanah dari butiran tunggal menjadi bentuk gumpal sehingga

meningkatkan derajat struktur tanah dan memantapkan agregat tanah. Demikian pula filamen mikro organisme dapat membantu memantapkan agregat tanah (Emerson dkk., 1997). Akhirnya akan terbentuk porositas dan didistribusi pori yang baik. Kondisi ini akan menguntungkan bagi pertumbuhan tanaman. Tanah yang mempunyai bahan organik tinggi mempunyai kemampuan menahan air 2 – 5 kali beratnya. Selain itu masukan bahan organik akan meningkatkan kemampuan tanah mengikat dan mempertukarkan unsur hara (Stevenson, 1982) serta dapat meningkatkan populasi mikroorganisme dalam tanah. Masukan bahan organik secara rutin ke dalam tanah akan meningkatkan daya dukung lahan sehingga produksi jagung dapat ditingkatkan secara berkelanjutan.

Hasil penelitian Hasanudin (2003) menunjukkan bahwa pemberian bahan organik dapat meningkatkan hasil jagung pada tanah Ultisol. Demikian pula Mayadewi (2007) yang melakukan penelitian pada jagung manis menyatakan bahwa pemberian pupuk kandang ayam dapat meningkatkan hasil tongkol layak jual 47,07 % bila dibandingkan dengan tanpa pemberian pupuk kandang.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk peningkatan produksi jagung adalah melalui penggunaan teknologi yang sesuai dengan kondisi lokasi. Jagung lokal belum banyak mendapatkan sentuhan teknologi, petani menanam jagung dengan benih yang mereka produksi sendiri dan ditanam berkali-kali. Oleh karenanya penggunaan benih unggul lokal yang berpotensi hasil tinggi perlu diperkenalkan kepada petani. Demikian pula pemberdayaan petani penangkar benih dalam penyediaan benih unggul lokal akan membantu upaya peningkatan produksi jagung. Hal ini sangat penting karena petani lebih suka menanam jagung lokal dibandingkan dengan jagung hibrida atau jagung komposit, terbukti kondisi eksisting

menunjukkan 90 % pertanaman jagung adalah jagung lokal. Walaupun telah ada varietas lokal yang berpotensi hasil tinggi namun masih diperlukan penelitian di bidang produksi benih sumber dan sistem perbenihan serta pembentukan varietas unggul yang tahan terhadap kekeringan dan salinitas tinggi.

Perbaikan manajemen budidaya seperti penggunaan pemupukan berimbang spesifik lokasi mempunyai peluang untuk dapat dilakukan, mengingat produktivitas jagung masih rendah. Hasil penelitian Soerjandono (2008) dengan menggunakan teknologi pemupukan berimbang dan penggunaan pupuk kandang dapat meningkatkan produksi 1,2 ton/ha untuk varietas lokal Guluk-guluk bila dibandingkan dengan teknologi petani. Petani pada umumnya kurang memperhatikan manajemen budidaya seperti jarak tanam terlalu rapat, pemeliharaan tanaman sekedarnya. Hal ini mengakibatkan persaingan unsur hara antar tanaman ataupun antara tanaman dan gulma menjadi tinggi sehingga produksi rendah. Demikian pula dalam pengolahan tanah tidak maksimal sehingga pertumbuhan akar kurang.

VI. AGRIBISNIS JAGUNG MEWUJUDKAN REVITALISASI PERTANIAN

Pengembangan komoditi jagung dapat dilakukan pada industri hulu maupun hilir. Potensi lahan yang sesuai untuk pengembangan jagung mendorong peningkatan usahatani jagung dengan memanfaatkan teknologi budidaya. Industri hilir yang berupa pengolahan pasca panen dapat dikembangkan untuk mewujudkan diversifikasi pangan serta ketahanan pangan. Potensi peternakan akan menunjang dikembangkannya industri hilir.

Jagung mempunyai nilai ekonomis untuk dikembangkan karena perannya dalam ketahanan pangan, sebagai bahan baku industri pakan ternak, dan sebagai bahan energi nabati.

1. Kontribusi Terhadap Ketahanan Pangan

Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan telah dicanangkan oleh Presiden RI pada tahun 2005 yang mengamatkan bahwa perlu membangun ketahanan pangan

yang mantap dengan memfokuskan pada peningkatan kapasitas produksi nasional untuk lima komoditi pangan strategis yaitu padi, jagung, kedelai, tebu dan daging sapi. Ketahanan pangan yang diartikan sebagai kemampuan untuk menjamin seluruh penduduk memperoleh pangan dalam jumlah cukup, mutu yang layak, dan aman, perlu diupayakan berbasis sumberdaya domestik.

Masyarakat Madura hingga saat ini masih mengkonsumsi jagung sebagai bahan pangan terutama masyarakat pedesaan. Hal ini terkait dengan kemampuan masyarakat memproduksi jagung. Hasil penelitian Ekawati dkk. (2002) menunjukkan bahwa konsumsi jagung masyarakat Sumenep untuk pangan mencapai 50.397,68 ton atau 51,38 kg per kapita per tahun. Produksi jagung pada tahun tersebut mencapai 164.007,02 ton sedangkan konsumsi jagung rumah tangga dan diluar rumah tangga mencapai 62.202,74 ton sehingga terjadi surplus jagung cukup besar. Kelebihan produksi jagung ini diperdagangkan ke luar daerah dalam bentuk jagung pipilan kering.

Dalam upaya revitalisasi jagung untuk meningkatkan ketahanan pangan, maka produksi jagung seharusnya dioptimalkan pemanfaatannya sebagai sumber bahan pangan alternatif. Pengalaman dari beberapa daerah lain seperti di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa pengembangan produk olahan jagung dapat meningkatkan nilai tambah (Anonymous, 2009a) dan memperkaya pilihan pangan bagi manusia. Jagung diolah menjadi makanan kecil atau snack, tepung jagung (maizena) bisa digunakan sebagai bahan berbagai makanan seperti kue kering, ataupun bahan pembuatan mie. Pengembangan industri hilir ini pada skala rumah tangga akan meningkatkan nilai tambah jagung, serta membuka lapangan usaha baru bagi masyarakat.

Sebagai bahan pangan alternatif jagung mempunyai keunggulan karena nilai gisi cukup tinggi. Jagung hibrida memiliki kandungan protein antara 8,22 – 10,09 % sedangkan jagung Madura memiliki kandungan protein lebih tinggi dari jagung hibrida yaitu 11,24%. Kandungan lemak dan karbohidrat tidak jauh berbeda (Roemarkam dan Sa'adah, 2009). Warna biji jagung lokal

Madura berwarna lebih tua dibandingkan dengan jagung hibrida, sehingga dimungkinkan kandungan karoten lebih tinggi.

2. Bahan Pakan Ternak

Jagung selain sebagai bahan pangan juga digunakan sebagai bahan pakan ternak. Penggunaan jagung sebagai bahan pakan ternak di Indonesia cukup besar, menurut Susanto dan Sirappa (2005) kebutuhan jagung untuk pakan mencapai 57 % dari produksi nasional. Nampak nya telah terjadi pergeseran peran jagung dari bahan pangan menjadi bahan pakan ternak. Perubahan peran ini semakin meningkat dengan adanya perkembangan usaha perunggasan akibat meningkatnya kebutuhan daging dan konsumsi protein.

Jawa Timur mempunyai potensi cukup besar dalam usaha peternakan. Populasi ternak sapi potong dan perah 3.597.224 ekor, ayam buras maupun ras mencapai 98.464.947 ekor dan itik 3.583.010 ekor (Anonymous, 2009a). Sedangkan di Kabupaten Sumenep populasi ternak sapi sebesar 239.891 ekor, ternak unggas 910.602 ekor (BPS Sumenep, 2009). Ternak ini membutuhkan pakan berbahan baku jagung. Total produksi pakan ternak di Jawa Timur sebesar 2.658.000 ton/tahun untuk mencukupi kebutuhan pakan unggas di Jatim (Anonymous, 2009b). Jika komposisi pakan unggas 50 % dari jagung (Susanto dan Sirappa, 2005) maka kebutuhan jagung untuk pakan unggas mencapai 1.329.000 ton/tahun. Kebutuhan ini diperkirakan akan meningkat dengan semakin meningkatnya populasi ternak unggas untuk mewujudkan ketahanan pangan. Berdasarkan kenyataan ini tidak hanya ketahanan pangan saja yang harus diwujudkan tetapi juga ketahanan pakan. Stabilitas dan kontinuitas ketersediaan pakan menjadi hal yang penting.

Di Kabupaten Sumenep, jagung selain dibutuhkan sebagai pakan ternak unggas juga dibutuhkan untuk pakan ternak ruminansia terutama hasil ikutan berupa hijauan pakan ternak atau jerami jagung dalam bentuk kering. Peternak di Sumenep sejak dahulu terbiasa menyimpan jerami jagung untuk persediaan pakan ternak di musim kemarau. Pada saat ini mulai berkembang perdagangan

hijauan pakan ternak dari batang serta daun jagung yang masih muda. Di masa depan perdagangan ini akan berkembang dengan semakin meningkatnya wawasan peternak tentang sumber bahan pakan ternak ruminansia. Hijauan pakan ternak dari tanaman jagung mengandung protein, lemak dan energi lebih tinggi dibandingkan rumput raja (Kairupan dan Manoppo, 2009). Berkembangnya perdagangan hijauan pakan ini semakin menambah nilai ekonomis jagung.

Menurut Subhana (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan agribisnis jagung untuk memenuhi kebutuhan industri pakan ternak adalah faktor teknologi, infrastruktur, sumberdaya manusia dan permodalan sedangkan faktor prioritas adalah infrastruktur.

3. Bahan baku energi nabati

Terjadinya krisis energi dunia dimana cadangan energi tak terbarukan semakin menipis dan perlu pengganti energi terbarukan maka pemanfaatan sumber energi nabati (biofuel) menjadi pilihan untuk dikembangkan. Salah satu tanaman yang dikembangkan untuk sumber energi nabati adalah jagung. Negara maju mulai menggunakan jagung untuk etanol. Di Amerika Serikat sejak tahun 2000 penggunaan jagung sebagai bahan baku etanol meningkat sangat signifikan. Peningkatan tersebut diperkirakan akan terus meningkat sampai tahun 2015 (Muhammad dan Akuba, 2007). Cina juga mengembangkan sumber energi nabati untuk mencukupi kebutuhan energinya. Hingga tahun 2020 Cina akan memproduksi biofuel 20 ton (www.ecoworld.com dalam Carey dan Carter, 2007). Di Indonesia juga terdapat kebijakan penggunaan sumber energi nabati seperti biodiesel. Namun bahan baku yang digunakan diarahkan kepada bahan non pangan seperti biji jarak. Hanya sedikit jagung digunakan untuk produksi minyak goreng..

Pemanfaatan jagung sebagai sumber energi nabati mengakibatkan permintaan jagung meningkat serta akan membuka peluang peningkatan agribisnis jagung. Jika permintaan jagung nasional meningkat maka

akan membuka peluang perdagangan jagung di Kabupaten Sumenep karena daerah ini merupakan salah satu sentra produksi jagung Jawa Timur. Menurut Muhammad dan Akuba (2005) permintaan jagung diperkirakan meningkat hingga tahun 2020. Peningkatan produksi jagung juga diperkirakan tidak dapat

mengimbangi permintaan yang terus meningkat. Oleh karena itu upaya peningkatan produksi jagung di Kabupaten Sumenep secara konsisten perlu dilakukan untuk mengurangi kesenjangan antara permintaan dan penawaran jagung nasional.

Tabel 4. Proyeksi Permintaan dan Penawaran Jagung, 2000-2020 (Muhammad dan Akuba, 2005)

Tahun	Produksi (1000 ton)	Impor (1000 ton)	Penggunaan (1000 ton)			
			Pakan*	Industri**	Pangan***	Jumlah
2000	9676,9	1264,6	3713,2	73,5	7273,8	11060,5
2005	12523,9	662,4	4922,1	84,5	8146,7	13153,3
2010	15028,7	636,7	6606,8	97,2	8961,4	15665,4
2015	17283,0	1509,0	8822,7	111,8	9857,5	18792,0
2020	19011,3	3448,7	11528,1	128,6	108443,3	22500,0

Keterangan:

Asumsi laju peningkatan produksi 2005-2010 sebesar 4 %, 2011-2015 sebesar 3%, 2016-2020 sebesar 2% per tahun.

* Berdasarkan estimasi Kasryono dan Pasandaran (2006)

** Laju peningkatan penggunaan jagung untuk industri 3% per tahun

*** Diestimasi berdasarkan data pemanfaatan jagung untuk pangan 1997-2003 (FAO,2004)

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. KESIMPULAN

Potensi jagung di Kabupaten Sumenep cukup tinggi. Luas areal tanam maupun areal panen jagung menempati urutan pertama dari luas areal tanaman pangan. Disamping itu mempunyai nilai *Location Quotient (LQ)* 2,11 yang berarti jagung di Kabupaten Sumenep merupakan komoditi basis dan merupakan sumber pertumbuhan.

Strategi peningkatan produksi jagung dapat dilakukan melalui: 1) Peningkatkan kemampuan petani untuk memproduksi jagung dengan memanfaatkan teknologi; 2) Kegiatan penangkaran benih varietas lokal yang mempunyai potensi produksi tinggi (varietas Talango, Manding, dan Guluk-guluk) untuk mendukung peningkatan produksi serta peningkatan peluang usaha

bagi petani; 3) Tindakan peningkatan kesuburan lahan dan pelestariannya dengan masukan bahan organik; 4) Ekstensifikasi pada lahan di bawah tegakan kelapa. Peningkatan produksi jagung perlu diikuti dengan pengembangan industri hilir skala rumah tangga untuk meningkatkan nilai tambah dan menyejahterakan masyarakat.

7.2. SARAN

Dalam mensosialisasikan upaya peningkatan produksi jagung di Kabupaten Sumenep perlu adanya kerjasama antara pelaku usaha dengan Pemerintah. Di samping itu, diperlukan juga beberapa penelitian agar dapat dijadikan rujukan atau rekomendasi dalam upaya peningkatan produksi jagung di Kabupaten Sumenep.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2005. *Inventarisasi dan Karakterisasi Sumber daya Lahan di Kabupaten Sumenep*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep.
- _____. 2007. *Database SIM dan SIG Potensi Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep.
- _____. 2009a. *Peluang Investasi Agribisnis Jagung*. www.garutkab.go.id.
- _____. 2009b. *Pertemuan D-8 Negara Diharapkan Untungkan Peternakan Jatim*. Tabloid Potensi. www.d-infokom-jatim.go.id.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumenep. 2009. *Kabupaten Sumenep Dalam Angka 2009*.
- Carey, J. dan Carter, A. 2007. *Sejarah Ekonomi Pertanian Memasuki Era Baru*. www.g-excess.com/id/sejarah-ekonomi-pertanian-memasuki-era-baru.html
- Disperta Kabupaten Sumenep, 2007. *Data Luas Tanam, Luas Penen, Produktivitas Padi dan Palawija*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Sumenep.
- Ekawati, I; S. Srijono; H. Basri; K. Menik. 2002. *Studi Potensi Limbah Organik dalam Mendukung Pertanian Organik di Kabupaten Sumenep*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumenep.
- Emerson, W.W., R.C. Foster dan J.M. Oades. 1997. *Kompleks Organo-Mineral Dalam Hubungannya Dengan Agregasi Dan Struktur Tanah. Dalam Inteaksi Mineral Tanah dengan organik Alami dan Mikroba*. Huang P.M dan Schitzer, M. (Ed). Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hendayana, Rachmat. 2003. *Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) Dalam Penentuan Komoditi Unggulan Nasional*. Informatika Pertanian. Vol. 12: 4-8
- Kairupan, Agustinus dan Manoppo, Conny. 2009. *Potensi Pengembangan Tanaman Jagung (Zea mais L) Sebagai Sumber Hijauan Pakan Ternak Ruminansia*. Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Inovasi Pertanian Lahan Marjinal.
- Kasryno, F, E. Pasandaran dan M, O, Adayana. 2008. *Gambaran Umum Ekonomi Jagung Indonesia. Dalam Jagung: Teknik Produksi dan Pengembangan*.
- Kuntowijoyo. 2002. *Madura 1850-1940*. Matabangsa. Jogjakarta.
- Mayadewi, N.A. 2007. *Pengaruh Jenis Pupuk Kandang dan Jarak Tanam terhadap Pertumbuhan Gulma dan Hasil Jagung Manis*. *Agritrop* 26(4): 153-159.
- Muhammad, F.I dan Rusthamrin Akuba. 2007. *Agropolitan, Inovasi Membangun Pertanian*. Balitbangpedalda Provinsi Gorontalo.
- Pabbage, Z dan Subandi. 2008. *Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung. Dalam Jagung: Produksi dan Pengembangan*. www.deptan.go.id.
- Roesmarkam, S. dan S.Z. Saadah. 2009. *Ketersediaan Teknologi Budidaya Dan Peluang Pengembangan Jagung Lokal Madura*. [www.Jatim.Litbang.Deptan.go.id/index.php%](http://www.Jatim.Litbang.Deptan.go.id/index.php%hp%)
- Soerjandono, N.B. 2008. *Teknik Produksi Jagung Anjuran di Lokasi Prima Tani Kabupaten Sumenep*. Buletin Teknik Pertanian. Vol. 13, No. 1: 27-29.
- Stevenson, F.J. 1982. *Humus Chemistry, Genesis, Composition, Reactions. A Wiley-Interscience Publication John Wiley & Sons*. New York.
- Subhana, A. 2005. *Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Untuk Memenuhi Kebutuhan Industri Pakan Ternak*. Tesis. IPB. Bogor.
- Suharyanto. 2008. *Ketahanan Pakan untuk Ketahanan Pangan*. <http://unib.ac.id/blog/suharyanto/2008/03/13ketahanan-pakan-untuk-ketahanan-pakan>
- Susanto, A N. dan Sirappa, M.P. 2005. *Prospek dan Strategi Pengembangan Jagung untuk Mendukung Ketahanan Pangan di Maluku*. *Jurnal Litbang Pertanian*. 24(2): 70-79.